

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KETIDAKDISIPLINAN BELAJAR
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
19 KOTA JAMBI**

Nurul Istiana¹, M. Yahuda²

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

nurulistiana749@gmail.com¹, myahuda@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This research was motivated by the finding of indiscipline in learning behavior among class VII G students at SMP Negeri 19 Jambi City. Learning discipline is very important because it is related to compliance with rules, responsibility in doing assignments, and seriousness when attending lessons. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, then analyzed through the stages of summarizing, presenting, and drawing conclusions and tested with triangulation. The results of the study showed that the forms of indiscipline that often occurred were arriving late, chatting during class, sleeping in class, leaving without permission, and not paying attention to the teacher. The causes came from internal factors of the students such as lack of motivation and laziness, as well as external factors such as lack of parental attention, peer influence, less interesting learning methods, and excessive use of gadgets. Efforts were made in the form of cooperation between teachers, schools, and parents so that students can be more disciplined in learning.

Keywords: *indiscipline in learning, student discipline, contributing factors, role of teachers, learning environment.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi, karena masih ditemukan perilaku ketidakdisiplinan belajar pada siswa kelas VII G di SMP Negeri 19 Kota Jambi. Disiplin belajar sangat penting karena berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan keseriusan saat mengikuti pelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap merangkum, menyajikan, dan menarik kesimpulan serta diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidak disiplin yang sering terjadi yaitu datang terlambat, mengobrol saat pelajaran, tidur di kelas, keluar masuk tanpa izin, dan kurang memperhatikan guru. Penyebabnya berasal dari faktor dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi dan rasa malas, serta faktor luar seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman, metode pembelajaran yang kurang menarik, dan penggunaan gadget berlebihan. Upaya yang dilakukan berupa kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar siswa dapat lebih disiplin dalam belajar.

Kata Kunci: Ketidak disiplin belajar, disiplin siswa, faktor penyebab, peran guru, lingkungan belajar.

A. Pendahuluan

Belajar secara umum dapat diartikan suatu proses dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pentransferan dengan cara pengkondisian situasi belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mayang et al., 2023). Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap (Nggilu et al., 2020). Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah (Padang sidimpuan, 2017).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan

generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu misi pendidikan Adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Endriani et al., 2022).

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting bagi kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan itu sendiri. Dari perspektif teoritis, pendidikan sering ditafsirkan oleh orang secara berbeda, tergantung pada titik atau pandangan dan teori pendidikan yang diyakini benar. Perbedaan dalam penafsiran pendidikan dalam konteks akademis sudah umum, bahkan ini dapat memperkaya kekayaan pemikiran manusia dan berguna untuk

pengembangan teori. (Oktaviani et al., 2020)

Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi (Nggilu et al., 2020). Sekolah merupakan lembaga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sekolah sebagai organisasi Pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah sangat identik dengan hal-hal yang menuntut sikap disiplin (Soge, 2024).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka

sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup (Soemarmo, Hal 20-21).

Menurut Elly (2016) Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan

tingkat kedisiplinan siswa. Menurut Johan (2014) Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Rumia (2015) Anak-anak yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak disiplin. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Penerapan disiplin ini tidak hanya dilihat dari disiplin dalam hal waktu mulai belajar, tapi disiplin dalam segala hal, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan soal latihan ujian dengan aturan yang berlaku sampai membagi waktu antara kegiatan belajar di kelas dan kegiatan ekstra di luar kelas (Sugiarto et al., 2019).

Disiplin berperan penting

dalam kesuksesan seseorang. Untuk mencapai kesuksesan, pendidikan menjadi alat untuk alat untuk membentuk pribadi manusia perlu diterapkan kedisiplinan. Manusia dapat mengontrol apa yang harus dilakukan dengan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin, oleh karena itu kedisiplinan harus ditanamkan dalam pribadi setiap peserta didik. Disiplin yaitu tingkah laku yang mentaati peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan tanpa mengharap imbalan. Disiplin juga mengandung makna patuh terhadap pemimpin, perhatian dan pengendalian terhadap penggunaan waktu serta tanggung jawab pada apa yang sudah ditugaskan. Disiplin menjadikan anak menyadari apa yang dijadikan impian dan tidak dijadikan impian serta membantu mewujudkan impiannya. Disiplin dapat terbentuk jika didapatkan anak dari orang yang memberinya rasa aman dan cinta, bukan orang yang ditakuti dan berkuasa (Anwaroti & Humaisi, 2020).

Kedisiplinan belajar merupakan suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi dan kelompok yang menunjukkan nilai

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan belajar juga merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya (Ketut & Eka, 2023). Namun, ketidakdisiplinan belajar masih menjadi masalah yang kompleks di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Mei 2025 di kelas VII G SMP Negeri 19 Jambi, ditemukan bahwa, Sebagian dari sistem pendidikan formal, juga menghadapi tantangan terkait ketidak disiplin belajar siswa. Observasi awal dan informasi dari guru menunjukkan adanya indikasi perilaku yang mencerminkan kurangnya disiplin belajar pada sebagian siswa. Beberapa siswa terlihat tidur saat jam pelajaran berlangsung, menunjukkan kurangnya minat atau kelelahan. Selain itu, siswa sering keluar masuk kelas tanpa izin, mengganggu konsentrasi dan proses belajar mengajar. Aktivitas mengobrol saat pelajaran juga menjadi masalah, menandakan kurangnya fokus dan

perhatian. Lebih lanjut, beberapa siswa menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru, mencerminkan kurangnya pemahaman akan etika dan norma di sekolah.

Ketidak disiplin belajar ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Perilaku ini juga menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, mengganggu proses belajar mengajar, dan menurunkan motivasi belajar siswa lainnya. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab ketidak disiplin belajar siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau pengaruh teman sebaya. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab ini sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat dan efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

Untuk memperkuat temuan observasi awal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran di SMP Negeri 19 Kota Jambi. bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi

kedisiplinan belajar siswa, bentuk-bentuk ketidak disiplin yang sering terjadi, serta pandangan pihak sekolah terhadap faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab ketidak disiplin belajar siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 19 Kota Jambi, serta menjadi bahan masukan bagi sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul: "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena perilaku tidak disiplin dalam belajar yang ditunjukkan oleh siswa, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian (Safarudin et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk

Ketidakdisiplinan Belajar yang Tampak pada Siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Disiplin belajar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik biasanya akan datang tepat waktu,

memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan, serta mengikuti proses pembelajaran dengan serius.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam belajar. Bentuk ketidakdisiplinan tersebut dapat berupa datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, berbicara atau ribut saat guru menjelaskan pelajaran, keluar masuk kelas tanpa izin, bahkan ada siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut tentu dapat mengganggu proses pembelajaran serta mempengaruhi hasil belajar siswa.

Ketidakdisiplinan belajar pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa misalnya kurangnya motivasi belajar, rasa malas, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa dapat berasal dari lingkungan pergaulan, metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta kondisi lingkungan sekolah.

Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis dan disajikan dalam temuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Wahyu Eka Rianto selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII G di SMP Negeri 19 Kota Jambi pada Senin, 02 Februari 2026, diperoleh beberapa temuan khusus yang berkaitan dengan perilaku ketidakdisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa perilaku tidak disiplin yang sering muncul di dalam kelas. Bentuk perilaku tersebut antara lain siswa yang tidak menggunakan sepatu sesuai dengan aturan sekolah, mengenakan pakaian sekolah yang tidak lengkap, tidak membawa buku pelajaran, bolos sekolah, serta keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut sebagaimana beliau sampaikan bahwa:

“Masih ada siswa yang sering tidak memakai sepatu sesuai aturan dan pakaian sekolahnya juga kadang tidak lengkap. Selain itu, ada juga yang tidak membawa buku, bolos sekolah, atau keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung.” (Wawancara, Wahyu Eka Rianto, Senin, 02

Februari 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang mematuhi peraturan sekolah sehingga dapat memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Peran keteladanan guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap disiplin siswa di sekolah. Guru tidak hanya Peran keteladanan guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap disiplin siswa di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menjalankan tugas dengan baik, maka siswa cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bapak Wahyu Eka Rianto menjelaskan:

“Guru punya peran penting karena siswa biasanya meniru apa yang dilakukan gurunya. Kalau guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan disiplin saat mengajar, siswa juga cenderung mengikuti. Jadi semua guru harus memberi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari

2026)

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan hanya menggunakan ceramah secara terus-menerus, siswa cenderung merasa bosan dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tetap memperhatikan pelajaran. Bapak Wahyu Eka Rianto menyatakan:

“Salah satunya karena metode mengajar. Kalau hanya pakai ceramah terus, siswa jadi cepat bosan dan tidak fokus. Sekarang anak-anak juga lebih tertarik dengan media digital, jadi guru perlu variasi metode agar siswa tetap fokus.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Selain faktor di sekolah, pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan belajar siswa. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan dari orang tua di rumah biasanya menunjukkan sikap yang kurang disiplin ketika berada di

sekolah. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua cenderung lebih tenang dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Bapak Wahyu Eka Rianto mengungkapkan:

“Pengaruhnya cukup besar. Kalau di rumah anak kurang diperhatikan atau ada masalah keluarga, biasanya sikapnya di sekolah juga ikut terpengaruh. Tapi kalau orang tua memberi perhatian dan dukungan penuh, anak biasanya lebih tenang dan disiplin di sekolah.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Ketidaksiplinan siswa juga memberikan dampak terhadap kelancaran proses belajar mengajar di kelas. Ketika ada siswa yang mengganggu teman atau keluar masuk kelas saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, suasana belajar menjadi kurang kondusif dan proses pembelajaran menjadi terganggu. Hal ini terkadang membuat guru harus mengulang kembali penjelasan agar seluruh siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Bapak Wahyu Eka Rianto menyampaikan:

“Misalnya saat guru sedang menjelaskan, ada siswa yang keluar masuk kelas atau mengganggu temannya. Itu membuat proses belajar jadi terganggu dan guru harus

mengulang penjelasan lagi.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Dalam beberapa kasus, terdapat pula siswa tertentu yang sering menjadi pemicu munculnya perilaku tidak disiplin di sekolah. Siswa-siswa tersebut biasanya sering bolos sekolah, tidak membawa perlengkapan belajar, atau berada di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi siswa lainnya dan mengganggu ketertiban di lingkungan sekolah. Bapak Wahyu Eka Rianto menjelaskan:

“Ada beberapa siswa yang sering jadi pemicu, misalnya yang sering bolos, tidak membawa buku, atau nongkrong di luar saat jam sekolah. Biasanya pihak sekolah akan mencari tahu dan menghubungi orang tuanya.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Dalam menangani siswa yang tidak disiplin, guru biasanya menggunakan berbagai strategi agar siswa dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Strategi tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, pendekatan secara pribadi kepada siswa, serta bekerja sama dengan wali kelas dan

orang tua siswa agar permasalahan yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Wahyu Eka Rianto menyatakan:

“Guru menggunakan berbagai strategi, seperti memberi nasihat, pendekatan pribadi, dan berkoordinasi dengan wali kelas serta orang tua. Tujuannya agar siswa sadar dan mau berubah.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Pendekatan yang memahami latar belakang siswa juga dianggap sebagai salah satu cara yang cukup efektif dalam mengubah perilaku siswa yang tidak disiplin. Dengan memahami kondisi keluarga dan lingkungan siswa, guru dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam membimbing siswa agar menjadi lebih baik. Bapak Wahyu Eka Rianto menjelaskan:

“Pendekatan yang dilakukan dengan memahami latar belakang siswa cukup efektif. Jika siswa kurang perhatian dari orang tua, maka guru mencoba memberi perhatian lebih di sekolah. Cara ini terbukti membuat beberapa siswa menjadi lebih baik.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Dalam memberikan sanksi

kepada siswa yang tidak disiplin, pihak sekolah lebih mengutamakan sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi tersebut diberikan dengan tujuan agar siswa dapat memahami kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangnya kembali di kemudian hari. Bapak Wahyu Eka Rianto menyatakan:

“Biasanya sanksi bersifat edukatif, tapi kadang ada juga hukuman ringan. Namun tidak pernah sampai hukuman fisik yang berlebihan. Semua tetap dalam batas wajar dan mendidik.”
(Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Selain itu, metode pembelajaran juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika metode pembelajaran yang digunakan menarik dan bervariasi, siswa biasanya akan lebih fokus dan memperhatikan pelajaran dengan baik. Bapak Wahyu Eka Rianto menyatakan:

“Iya, sangat berpengaruh. Kalau metode mengajar menarik dan menggunakan media digital atau variasi pembelajaran, siswa lebih

fokus dan disiplin. Tapi kalau hanya ceramah terus, siswa jadi cepat bosan.” (Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Dalam membina kedisiplinan siswa, guru juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan karakter setiap siswa serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat terhadap perilaku siswa. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat siswa lebih mudah terdistraksi dari kegiatan belajar. Bapak Wahyu Eka Rianto menyatakan:

“Tantangan terbesarnya adalah perbedaan karakter setiap siswa dan pengaruh lingkungan luar. Ada siswa yang memang aktif dan susah diatur, ada juga yang kurang perhatian dari orang tua. Selain itu, perkembangan zaman dan pengaruh teknologi juga membuat siswa lebih mudah terdistraksi.” (Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Ketidakdisiplinan siswa juga sering kali berkaitan dengan prestasi akademik mereka. Siswa yang kurang disiplin biasanya kurang mengikuti proses pembelajaran dengan baik

sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka peroleh. Bapak Wahyu Eka Rianto menjelaskan:

“Tidak semuanya, tapi kebanyakan seperti itu. Siswa yang sering tidak disiplin, misalnya jarang masuk, tidak fokus, atau tidak mengerjakan tugas, biasanya prestasinya ikut menurun karena tidak mengikuti pelajaran dengan baik.” (Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Ketiga pihak tersebut harus saling mendukung agar siswa dapat memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin dalam belajar. Bapak Wahyu Eka Rianto menyampaikan:

“Perlu kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru harus memberi contoh yang baik dan menggunakan metode yang menarik. Orang tua juga perlu lebih memperhatikan anaknya di rumah. Selain itu, siswa juga harus diberi motivasi dan pendekatan yang baik supaya mereka sadar pentingnya disiplin dalam belajar.” (Wawancara Wahyu Eka Rianto, Senin, 02 Februari 2026)

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidak

disiplinan Belajar di SMP

Negeri 19 Kota Jambi

Wawancara ini dilakukan terhadap siswa kelas VII D SMP Negeri 19 Kota Jambi untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara dilaksanakan pada Senin, 02 Februari 2026.

a. Pemahaman siswa tentang disiplin dalam belajar

M. Kenzo R.F mengatakan, "Menurut saya disiplin belajar itu datang ke sekolah tepat waktu, mendengarkan guru, dan mengerjakan tugas."

Nurkhalizah mengatakan, "Disiplin itu belajar dengan baik dan tidak mengganggu teman."

Hafiza Musdalipa mengatakan, "Disiplin belajar itu mengikuti aturan yang ada di kelas."

b. Hal yang membuat kurang fokus saat Pelajaran

M. Kenzo R.F mengatakan, "Saya kurang fokus kalau kelasnya ribut."

Nurkhalizah mengatakan, "Kadang saya tidak fokus kalau sudah merasa capek."

Hafiza mengatakan "Kalau banyak teman yang ngobrol, saya jadi susah fokus."

c. Alasan siswa tidak mengerjakan tugas

M. Kenzo R.F mengatakan, "Kadang saya lupa mengerjakan tugas."

Nurkhalizah mengatakan, "Pernah tidak mengerjakan tugas karena tugasnya banyak."

Hafiza Musdalipa mengatakan, "Kadang saya tidak mengerjakan tugas karena belum paham materinya."

d. Suasana kelas saat belajar

M. Kenzo R.F mengatakan, "Kadang kelas jadi ribut saat belajar."

Nurkhalizah mengatakan, "Ada teman yang sering ngobrol saat guru menjelaskan."

Hafiza Musdalipa mengatakan, "Kalau kelas ribut jadi susah untuk belajar."

e. Ketertarikan siswa pada pelajaran PAI

M. Kenzo R.F mengatakan, "Saya suka pelajaran PAI karena belajar tentang agama."

Nurkhalizah mengatakan, "Saya tertarik, cara mengajarnya seru."

Hafiza Musdalipa mengatakan, "Pelajaran PAI menarik karena bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari."

f. Cara guru menegur siswa yang tidak disiplin

Dede Desendra mengatakan, "Guru biasanya menegur siswa yang ribut."

Filtra Ediyansyah mengatakan, "Guru memberi peringatan

- supaya siswa tidak mengulangi lagi.”
Airin mengatakan, “Kalau ada yang tidak disiplin biasanya langsung ditegur.”
- g. Pengaruh teman terhadap kedisiplinan
Dede Desendra mengatakan, “Kalau teman ribut saya jadi ikut terganggu.”
Filtra Ediyansyah mengatakan, “Teman bisa mempengaruhi karena kalau banyak yang ribut kelas jadi tidak tenang.”
Airin mengatakan, “Kadang saya ikut ngobrol kalau teman juga ngobrol.”
- h. Hal yang membuat siswa lebih disiplin
Dede Desendra mengatakan, “Kalau kelas tenang saya bisa lebih fokus belajar.”
Filtra Ediyansyah mengatakan, “Kalau guru mengajar dengan cara menarik, siswa lebih semangat.”
Airin mengatakan, “Guru bisa memberi semangat supaya siswa lebih rajin belajar.”
- i. Perhatian orang tua terhadap sekolah
Dede Desendra mengatakan, “Orang tua kadang menanyakan tugas sekolah.”
Filtra Ediyansyah mengatakan, “Orang tua saya kadang menanyakan pelajaran di sekolah.”
Airin mengatakan, “Orang tua sering mengingatkan saya untuk belajar.”
- j. Pendapat siswa tentang sikap guru saat mengajar
Dede Desendra mengatakan, “Menurut saya guru sudah cukup baik saat mengajar.”
Filtra Ediyansyah mengatakan, “Guru biasanya menjelaskan lagi kalau ada yang belum paham.”
Airin mengatakan, “Guru sabar saat mengajar.”
- k. Perasaan bosan saat pelajaran
Kila mengatakan, “Kadang saya merasa bosan kalau pelajarannya lama.”
M. Kenzo R.F mengatakan, “Saya bosan kalau hanya mendengarkan penjelasan saja.”
Airin mengatakan, “Kadang bosan kalau tidak ada kegiatan lain saat belajar.”
- l. Sikap siswa saat tidak tertarik dengan Pelajaran
Kila mengatakan, “Biasanya saya jadi melamun.”
M. Kenzo R.F mengatakan, “Kadang saya ngobrol dengan teman.”
Airin mengatakan, “Kadang saya kurang memperhatikan.”
- m. Pendapat siswa tentang aturan kelas
Kila mengatakan, “Menurut saya aturan kelas sudah baik.”
M. Kenzo R.F mengatakan, “Aturan kelas membantu supaya kelas lebih tertib.”
Airin mengatakan, “Kalau semua siswa mengikuti aturan, kelas jadi lebih tenang.”

n. Perasaan siswa saat ditegur guru

Kila mengatakan, "Saya merasa malu kalau ditegur."

M. Kenzo R.F mengatakan, "Saya jadi takut kalau ditegur guru."

Airin mengatakan, "Kalau ditegur saya jadi tidak ingin mengulanginya lagi."

o. Cara agar siswa lebih disiplin belajar

Kila mengatakan, "Pelajaran yang menarik membuat siswa lebih semangat belajar."

M. Kenzo R.F mengatakan, "Guru bisa menegur siswa dengan baik."

Airin mengatakan, "Suasana kelas yang tenang membantu siswa belajar lebih baik."

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa ketidak disiplin belajar terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari dalam diri siswa sendiri, penyebabnya antara lain rasa malas, kurangnya semangat belajar, mudah merasa bosan saat pelajaran berlangsung, serta kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan. Apalagi jika cara guru menyampaikan pelajaran terasa monoton atau hanya menggunakan metode ceramah terus-menerus, siswa jadi cepat kehilangan fokus dan tidak serius mengikuti

pembelajaran. Selain faktor dari dalam diri siswa, ada juga faktor dari luar yang ikut memengaruhi. Suasana kelas yang sering ribut dan kurang kondusif membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi. Pengaruh teman sebaya juga cukup besar, karena kadang siswa ikut-ikutan ngobrol atau bercanda saat pelajaran berlangsung.

Di samping itu, perhatian orang tua di rumah yang tidak selalu konsisten dalam menanyakan atau mengawasi kegiatan belajar anak juga menjadi salah satu penyebab kurangnya kedisiplinan. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa ketidakdisiplinan belajar bukan hanya karena siswa tidak mau patuh, tetapi dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua agar kedisiplinan belajar bisa lebih ditingkatkan.

3. Upaya yang Telah Dilakukan oleh Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Ketidak disiplin

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMP Negeri 19 Kota Jambi, Ibu Hj. Evarianti, pada hari Senin, 23 Februari 2026, diperoleh informasi

mengenai sudut pandang kepala sekolah tentang disiplin belajar siswa di sekolah tersebut. Kepala sekolah berpendapat bahwa secara umum disiplin belajar siswa sudah tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang sudah mampu mengikuti aturan sekolah, seperti datang tepat waktu ke kelas, mengikuti pelajaran dengan cukup tertib, serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun demikian, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pengawasan yang terus menerus agar kedisiplinan belajar siswa dapat semakin meningkat dan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik.

Kepala sekolah berpendapat bahwa secara umum disiplin belajar siswa sudah tergolong cukup baik, namun masih perlu adanya pembinaan dan peningkatan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal.

“Kalau secara umum, disiplin belajar siswa di sekolah ini sebenarnya sudah cukup

baik. Banyak siswa yang sudah mau mengikuti aturan sekolah, masuk kelas tepat waktu, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun memang masih ada beberapa siswa yang kurang serius saat mengikuti pelajaran, seperti datang terlambat, kurang fokus ketika guru menjelaskan, atau menunda-nunda mengerjakan tugas.”(Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026)

Menurut kepala sekolah, salah satu penyebab munculnya ketidakdisiplinan belajar siswa berasal dari faktor dalam diri siswa itu sendiri.

“Kalau dari dalam diri siswa sendiri, biasanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Ada siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar, merasa malas, atau lebih tertarik bermain dan bercanda dengan teman-temannya.”(Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026)

Selain faktor dari dalam diri siswa, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kondisi keluarga turut mempengaruhi sikap disiplin belajar siswa di sekolah.

“Masalah dari rumah juga sangat mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Misalnya ada siswa yang kurang

mendapatkan perhatian dari orang tuanya, atau orang tuanya terlalu sibuk bekerja sehingga jarang menanyakan kegiatan belajar anaknya. Hal seperti ini bisa mempengaruhi semangat belajar siswa di sekolah.”(Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026)

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah turut berperan dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

“Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Jika aturan tidak ditegakkan dengan tegas, siswa bisa menganggap aturan tersebut tidak terlalu penting. Selain itu, cara mengajar guru juga berpengaruh, jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi, siswa bisa merasa cepat bosan sehingga kurang fokus saat belajar.” (Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026)

Dalam upaya mengatasi permasalahan ketidakdisiplinan belajar siswa, pihak sekolah telah melakukan berbagai langkah pembinaan agar siswa dapat lebih memahami pentingnya disiplin dalam belajar.

“Sekolah biasanya memberikan teguran dan

nasihat kepada siswa yang melanggar aturan. Jika pelanggaran masih berulang, maka dilakukan pembinaan lebih lanjut. Guru juga melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa untuk mengetahui permasalahan yang mereka hadapi” (Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026).

Selain itu, pihak sekolah juga berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam menangani permasalahan kedisiplinan belajar.

“Pihak sekolah juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk mencari solusi bersama, sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat diatasi dengan lebih baik.” (Wawancara Hj. Evarianti, Senin, 23 Februari 2026)

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa kendala dalam menangani masalah ketidakdisiplinan belajar siswa.

“Kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kerja sama dari sebagian orang tua serta pengaruh pergaulan siswa di luar sekolah. Terkadang sekolah sudah melakukan pembinaan, tetapi ketika berada di luar lingkungan sekolah siswa kembali terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.”

(Wawancara Hj. Evarianti,
Senin, 23 Februari 2026)

Sebagai langkah ke depan,
kepala sekolah menegaskan bahwa
pihak sekolah akan terus berupaya
meningkatkan kedisiplinan belajar
siswa melalui pembinaan yang
berkelanjutan serta kerja sama
antara sekolah dan orang tua

“Ke depan, sekolah akan
terus berupaya meningkatkan
kedisiplinan belajar siswa
dengan memperkuat
pembinaan, menegakkan
aturan secara konsisten, serta
menjalin komunikasi yang
lebih baik dengan orang tua.”
(Wawancara Hj. Evarianti,
Senin, 23 Februari 2026)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian
yang telah dilakukan melalui
wawancara, observasi, dan
dokumentasi mengenai
ketidakdisiplinan belajar siswa di
SMP Negeri 19 Kota Jambi, maka
dapat ditarik beberapa kesimpulan
sebagai berikut:

1. Bentuk ketidakdisiplinan belajar
siswa meliputi beberapa hal
yaitu, keterlambatan datang ke
sekolah atau masuk kelas,
kurang fokus saat pembelajaran
berlangsung, tidak patuh
terhadap aturan kelas (seperti
keluar masuk tanpa alasan),
serta rendahnya tanggung jawab
akademik seperti tidak
mengerjakan tugas tepat waktu.
Hal ini menunjukkan bahwa
ketidakdisiplinan tidak hanya
terkait kehadiran, tetapi juga

sikap dan tanggung jawab dalam
belajar.

2. Faktor penyebab ketidakdisiplinan
belajar berasal dari aspek
eksternal dan internal. Secara
eksternal, metode pembelajaran
yang kurang variatif serta
minimnya perhatian dan
pengawasan orang tua dapat
membuat siswa kurang disiplin.
Sementara itu, dari sisi internal,
rendahnya motivasi dan
kesadaran diri siswa juga menjadi
faktor utama yang mempengaruhi
kedisiplinan dalam belajar.
3. Upaya guru dan sekolah dalam
mengatasi ketidakdisiplinan
dilakukan melalui pendekatan
pembinaan, seperti keteladanan
guru, pendekatan personal kepada
siswa, pemberian sanksi edukatif,
serta koordinasi dengan wali kelas
dan orang tua. Pendekatan ini
tidak berfokus pada hukuman

semata, tetapi pada pembinaan karakter dan perbaikan perilaku secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2021). Moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Indonesia. *Lekkas*.
- Anwaroti, I., & Humaisi, S. (2020). Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(2), 115–126.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2204>
- Darwis Dasopang. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Padang sidimpuan, 03(2), 333–352.
- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61.
- Ketut, N., & Eka, S. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*. 1, 11–19.
- Mayang, P., Cantika, B., Sucitra, D., Rahma, P., & Rani, D. (2023). *PENGARUH Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 101787 Pematang Johar*. 2(2), 56–64.
- Nggilu, A., Abas, Y. A., Gorontalo, U. N., & Disiplin, K. (2020). *Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa 1,2*. 475–478.
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Soge, M. U. D. (2024). Faktor KetidakDisiplinan Peserta Didik Dalam Berseragam Sekolah Di Sma Muhammadiyah Maumere. *Fusion Multidisciplinary*, 1(2), 114–122.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232.

*Terhadap Hasil Belajar Siswa
Kelas V Sd Negeri 101787 Pematang*